

**IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN
MORALITAS BANGSA
DI SMK NEGERI 1 PANJI SITUBONDO**

Harry Sugara, S.Pd., M.Pd

Universtas Kahuripan Kediri

harry@kahuripan.ac.id

Abstrak

Krisis moral masih menjadi salah satu tantangan dan permasalahan akut bangsa Indonesia ditengah majunya peradaban di era globalisasi. Maraknya persoalan pelanggaran terhadap norma-norma agama, sosial, hingga hukum di kalangan generasi milenial mendesak sekolah sebagai salah satu Tri Pusat Pendidikan untuk memperkuat budaya sekolah sebagai wahana penguatan moral. Ditengah lemahnya kondisi moralitas bangsa yang tidak menguntungkan, revitalisasi budaya dunia pendidikan merupakan salah satu lini yang vital untuk dibangun dan diperkuat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi penguatan budaya sekolah melalui pembelajaran PPKn dan lingkungan sekolah. Penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis studi kasus di SMK Negeri 1 Panji Situbondo. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Analisis data menggunakan model Creswell yang diawali dengan mempersiapkan data, membaca keseluruhan data, melakukan koding data, menghubungkan tema-tema, dan menginterpretasi tema-tema. Penelitian ini menghasilkan empat temuan. Pertama, penguatan moralitas melalui budaya religius. Kedua, penguatan moralitas melalui budaya humanis. Ketiga, penguatan moralitas melalui budaya akademik. Keempat, penguatan moralitas melalui budaya ekologis.

Kata kunci: implementasi, budaya sekolah, dan moralitas

PENDAHULUAN

Dekadensi moral merupakan isu yang masih menjadi pergolakan batin bangsa Indonesia di abad 21. Maraknya fenomena demoralisasi akhir-akhir ini cukup intensif tersiar cepat di media sosial. Beberapa contoh peserta didik yang begitu mudahnya bersikap congkak terhadap guru dan kasus kekerasan berupa pemukulan oleh peserta didik pada guru. Menjadi sangat ironi ketika dalam kasus tersebut ternyata pihak orang tua juga tidak mampu memahami persoalan moralitas. Jika terus terabaikan maka orang tua secara langsung turut serta membela kecacatan moral bangsa.

Masih rendahnya moralitas bangsa juga menyentuh pada persoalan intoleransi terhadap perbedaan. Berdasarkan kerja sama oleh *The Wahid Institute* dan Lembaga Survei Indonesia (LSI) yang dilansir di laman www.nasional.kompas.com memaparkan hasil survei berkenaan potensi tindakan intoleransi sosial di tahun 2016. Survei tersebut menemukan sejumlah data yang masih mengkhawatirkan. Dari total 1.520 responden sebanyak 59,9 persen memiliki kelompok yang dibenci. Kelompok yang dibenci meliputi mereka yang berlatar belakang agama nonmuslim, kelompok Tionghoa, komunis, dan selainnya. Selain itu terdapat potensi sekitar 11 juta umat Islam di Indonesia yang bersedia bertindak radikal (Rakhmat Nur Hakim, 2016). Fakta dan data tersebut merupakan beberapa indikator atas dekadensi moral yang masih menjadi permasalahan akut bangsa Indonesia di tengah majunya peradaban global.

Data tersebut juga sekaligus mencambuk semangat para *stakeholder* negeri ini untuk tetap fokus membangun moralitas bangsa yang bersumber pada nilai-nilai Pancasila sebagai *local genius* Indonesia. Terdapat beberapa faktor masih minimnya keberhasilan pendidikan nilai dalam membangun nilai-nilai budaya bangsa. Sekolah sebagai organisasi formal pendidikan mendapat amanah untuk memikul tanggungjawab dalam menelenggarakan pendidikan termasuk didalamnya adalah pendidikan moral. Masalah yang dihadapi sekolah adalah bahwa anak masuk ke sekolah membawa dasar-dasar moral yang terbentuk dalam keluarga anak, anak hidup dalam masyarakat yang memberikan berbagai pengaruh dalam pembentukan moral anak dan anak memiliki kehidupan dalam dunia maya yang dapat memberikan pengaruh menukung atau bahkan pengaruh negatif terhadap perkembangan moral anak. Lemahnya kontrol terhadap penggunaan sarana teknologi informasi dan komunikasi juga ditengarai kuat dapat menimbulkan pengaruh yang cukup signifikan.

Sistem pendidikan yang bersifat klasikal, yang didominasi oleh massal dan formal menyebabkan proses pendidikan nilai di sekolah masih dangkal dan kurang mendasar (Adimassana, 2000, p.31). Kegagalan pendidikan moral di Indonesia juga terjadi karena evaluasi belajar pelajaran PPKn dan Pendidikan Agama Islam yang selama ini dilakukan oleh guru di sekolah belum dilaksanakan secara menyeluruh baik dari segi pemahamannya terhadap materi pelajaran (aspek kognitif) maupun dari aspek penghayatan (aspek afektif) dan pengamalannya (aspek psikomotik) (Fatimah Ibd, 2015, p.346).

Dalam kurikulum pendidikan sejak dahulu hingga kini, dikenal mata pelajaran Budi Pekerti, Etiket, Penghayatan dan Pengamalan Pancasila dan yang sejenis, yang pada pokoknya adalah paya menanamkan moral yang baik pada peserta didik. Suatu hal yang patut disayangkan adalah bahwa materi pelajaran tersebut cenderung lebih banyak menjadi bahan hapalan untuk mendapatkan nilai rapor yang baik. Menurut Soedijarto (2003, p.114), sekolah hanya sebagai tempat memperoleh pengetahuan hapalan, bukan menjadi pusat transformasi budaya dan pembentukan moral bangsa. Patut dipertanyakan bagaimana sistem pembelajaran yang lebih efektif, sehingga nilai dan norma dapat diinternalisasikan (proses pembudayaan) dalam diri peserta didik?

Selain faktor permasalahan pendidikan nasional, kompleksnya tantangan antar bangsa dan negara di abad 21 mulai dari kesenjangan ekonomi, perkembangan teknologi informasi, menipisnya sumber daya alam, membludaknya pertumbuhan penduduk, kerusakan lingkungan, deforestasi secara dramatis, kriminalitas, narkoba, perilaku konsumerisme, isu imigran, rasisme, diskriminasi, dan etnis minoritas menjadi tantangan baru bagi dunia pendidikan (Cogan & Derricott, 1998).

Tanpa terasa telah menimbulkan sikap keterbukaan, empati, toleransi, solidaritas, dan interdependensi antar negara yang begitu kuat serta membentuk akulturasi nilai-nilai budaya antar negara. Namun perubahan di dalam masyarakat sebagai akibat dari globalisasi memungkinkan adanya keragaman yang tidak terelakkan. Selain terciptanya masyarakat yang *multiethnic* dan *multilingual*, juga terciptanya masyarakat yang multikultural (*cultural society*). Masyarakat menjadi heterogen dalam hal kebudayaan. Kebudayaan tersebut berbeda satu sama lain. Masing-masing memiliki ciri khas yang berbeda-beda (Rosita Endang Kusmaryani, 2006, p.51).

Permasalahan dekadensi moral tidak bisa diposisikan sebagai “*the second issue*” justru ini adalah salah satu tugas utama yang harus menjadi prioritas bagi setiap jenjang pendidikan untuk merekonstruksi strategi penguatan moral bangsa sebagai salah satu unit tri pusat pendidikan (keluarga, sekolah dan masyarakat).

Pembentukan watak dan peradaban bangsa merupakan salah satu esensi penting yang tercantum pada fungsi dan tujuan yang ingin dicapai dalam melaksanakan pendidikan nasional. Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan pilihan strategis bagi suatu bangsa untuk bangkit dari keterpurukan. Begitu pun bagi Indonesia sudah menjadi keharusan untuk menempatkan pendidikan sebagai prioritas utama dalam pembangunan (Mukhamad Murdiono, 2010, p.99). Berkaitan dengan deklarasi dunia tentang Pendidikan Tinggi untuk Abad 21 UNESCO (1998) menyatakan bahwa pendidikan tinggi dan pendidikan

secara umum harus menghadapi tantangan dunia yang memungkinkan pengembangan lebih adil, toleran dan bertanggung jawab. Hal yang senada pun juga di paparkan oleh Gacel Alvila (2005, p.122), pendidikan adalah pusat dari semua perubahan sosial, pendekatan baru untuk kebijakan pendidikan dan proses kemudian diperlukan karena tanpa pendidikan tidak akan ada perubahan mentalitas dan masyarakat.

Pada perspektif global, paradigma pendidikan moral tidak bisa lagi hanya menitikberatkan pada paradigma klasik bahwa tanggung jawab pembelajaran nilai-nilai moral hanya melalui matapelajaran PPKn dan Agama saja. Paradigma klasik bukan lagi solusi tunggal mengingat saat ini dirasa sangat berat jika dihadapkan pada berbagai tantangan di abad 21 yang kompleks. Maka ketersediaan nilai-nilai edukatif di lingkungan sekolah secara utuh akan sangat dibutuhkan untuk menjadi sebuah sistem dalam membangun moralitas warga sekolah.

Peserta didik akan tumbuh dan berkembang dengan pengaruh dari adanya budaya disekitar lingkungannya. Dalam situasi demikian peserta didik sangat rentan terhadap intervensi budaya asing. Lebih ironi lagi ketika pengaruh budaya tersebut cenderung diterima tanpa adanya proses pertimbangan (*valueing*). Sangat dimungkinkan kecenderungan itu dapat terjadi disebabkan dalam diri mereka tidak memiliki norma dan nilai budaya nasionalnya yang mampu difungsikan menjadi dasar melakukan pertimbangan (Kemendiknas, 2010, p.5).

Kuatnya pengaruh budaya akan mampu mempengaruhi terjadinya transformasi moral. Penguatan moralitas bangsa di abad 21 melalui pemberdayaan budaya di sekolah menjadi suatu alternatif strategis yang mendesak dalam melawan penetrasi nilai-nilai budaya global yang berunsur dekonstruktif. Lingkungan sekolah menjadi institusi sentral yang diharapkan dapat memberikan pendidikan moral dalam membentuk moralitas seseorang melalui dominasi budaya sekolah yang konstruktif.

TINJAUAN TEORITIS

Definisi Moral

Menurut Nurbani Yusuf (2010, p.54) kata moral berasal dari bahasa latin "*mores*" yang juga bermakna "adat-kebiasaan". Moral adalah nilai-nilai dan norma yang dipedomani seseorang atau sebuah komunitas untuk menentukan yang baik dan yang buruk untuk mengatur tingkah lakunya. Sedangkan moralitas sebagaimana yang dibatasi oleh Piaget dan Kohlberg, berfokus pada keadilan, hak, dan kewajiban namun moralitas juga mencakup seperangkat yang lebih luas dari sekedar pertimbangan dan berfokus pada karakter jangka panjang, kebajikan, perkembangan manusia dan teologi yang menanyakan apa artinya menjadi manusia sepenuhnya dan untuk menjadi hidup bermakna dan mencari titik akhir moral bagi kehidupan manusia (Killen & Smetana, 2005, p.461).

Hakikat dan makna moralitas juga dapat dilihat dari cara individu yang memiliki moral dalam mematuhi maupun menjalankan aturan (Mukhamad Murdiono, 2010,

p.100). Melalui beberapa pengertian tersebut dapat dipahami bahwa moral adalah seperangkat nilai dan norma yang diyakini umat manusia menjadi dasar pertimbangan bagi akal dan hatinya untuk menentukan akan kebaikan atau keburukan.

Tahap Perkembangan Moral

Disampaikan oleh Dewey (Kohlberg, 1975, 47), bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membantu upaya pembangunan melalui tingkatan moral, bukan melalui proses “indoktrinasi” tetapi dengan menyediakan suatu “kondisi” (*condition*) untuk pergerakan dari setiap tahapan-tahapan moral. Maka pola dan iklim budaya di lingkungan sekolah juga dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan pada tahap perkembangan moral anak pada seluruh jenjang pendidikan seperti yang dijabarkan dalam tahap kesadaran moral Kohlberg yang terdiri dari tiga kategori dan terbagi lagi menjadi enam tahap yaitu (Smith & Pellegrini, 2000, p.598-599): Pertama, tingkat Prakonvensional (*preconventional level*) terbagi menjadi Tahap (1) Orientasi hukuman dan kepatuhan dan Tahap (2) Orientasi relativis instrumental. Kedua, tingkat Konvensional (*conventional level*) terbagi dalam Tahap (3) Penyesuaian dengan kelompok atau orientasi menjadi anak manis dan Tahap (4) Orientasi Hukum dan ketertiban, Ketiga, tingkat Pasca Konvensional (*Postconventional, autonomous, or principled level*) yang terbagi pada Tahap (5) Orientasi kontrak sosial legalistik dan Tahap (6) Orientasi prinsip moral yang universal.

Pendidikan dan Nilai-nilai Moral

Moral diartikan sebagai karakteristik atau ciri-ciri kepribadian individu yang mendasari perilaku sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat. Pengertian ini mengandung makna bahwa fungsi terpenting pendidikan adalah membangun moral yang baik pada peserta didik. Hing-Keung Ma (2009) mengajukan usulan perumusan tujuan pendidikan moral pada anak dan remaja, yaitu sebagai berikut:

1. Upaya mendidik anak untuk mengembangkan moral yang lurus (*moral conscience*), yaitu nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan toleransi.
2. Upaya membantu anak untuk mengadaptasi (proses internalisasi) norma-normas positif yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.
3. Upaya mengembangkan anak untuk memiliki pola-pola berpikir kritis, mandiri dan inovatif, sehingga anak memiliki bekal moral positif untuk menghadapi situasi persaingan dan pengambilan risiko.
4. Upaya mendidik anak untuk mengembangkan sikap-sikap altruistik, kasih sayang (*empathetic*), rasional dan menyangi kedamaian dalam menyelesaikan masalah-masalah atau konflik-konflik dalam kehidupan.
5. Upaya mendidik anak untuk memiliki disiplin (*self discipline*) dan kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Lickona (2003) bahwa pendidikan yang membangun moral yang baik akan menjadi dasar pembentukan karakter yang baik (*good character*). Dalam hal ini, pendidikan moral yang baik dimulai dengan pengembangan prinsip-prinsip moralitas dan idealisme pada anak yang dikemudian dilanjutkan dengan proses-proses internalisasi nilai-nilai dari masyarakat menjadi nilai dalam diri anak dan remaja. Nilai-nilai terpenting dari masyarakat adalah nilai-nilai dalam diri anak dan remaja. Nilai-nilai terpenting dari masyarakat adalah nilai-nilai budaya yang luhur, nilai-nilai etika dalam hubungan-hubungan sosial dan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran-ajaran agama.

Hal senada dikemukakan oleh Jhon Dewey (1960, p. 356-358) yang mengemukakan bahwa pendidikan yang baik adalah bertujuan mengembangkan moral pada anak adalah dengan cara mengembangkan nurani yang ideal, standar-standar perilaku sosial dan sifat-sifat pribadi yang baik (kejujuran, keterbukaan dan obyektivitas), yang diperlukan dalam hubungan-hubungan sosial dalam masyarakat. Dikatakan pula bahwa kualitas moral seseorang akan mencerminkan kepribadian yang sesungguhnya dan selanjutnya tercermin pada perilaku sosial dari orang tersebut.

Budaya sekolah

Budaya sekolah merupakan salah satu lingkungan vital dalam lembaga pendidikan yang juga memiliki peran dan kontribusi besar dalam upaya penanaman nilai, moral dan karakter pada seluruh warga sekolah. Berdasarkan paparan Balitbang Puskur (2010), dalam komponen budaya sekolah, terdapat interaksi internal kelompok maupun antar kelompok yang timbul dan terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika yang dibangun bersama dan berlaku dalam sekolah.

Manusia dinilai mampu menunjukkan sikap yang baik dalam pribadinya belajar mengenal sesamanya, dan belajar mengenal lingkungan sekitarnya. Manusia dapat belajar memahami moral secara menyeluruh dalam konteks yang lebih luas (Nurbani Yusuf, 2011, p.141). budaya sekolah merupakan salah satu lingkungan vital dalam lembaga pendidikan yang juga memiliki peran dan kontribusi besar dalam upaya penanaman nilai, moral dan karakter pada seluruh warga sekolah. Berdasarkan paparan Balitbang Puskur (2010), dalam komponen budaya sekolah, terdapat interaksi internal kelompok maupun antar kelompok yang timbul dan terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika yang dibangun bersama dan berlaku dalam sekolah.

Van Maanen dan Barley, memandang bahwa dalam budaya sebenarnya mengandung unsur strategi untuk bisa digunakan sebagai sarana dalam memecahkan masalah yang berkembang dari masa ke masa (Schneider 1989, p.6). Budaya juga diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir nilai, moral, norma, dan keyakinan manusia yang dihasilkan masyarakat (Balitbang Puskur, 2010, p.3). mulai sistem berpikir, nilai, moral, norma, nilai-nilai, keyakinan itu adalah hasil dari interaksi budaya manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya sehingga tidak dapat dipisahkan. Sesuai dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional, pendidikan

dilihat sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang belaku di suatu sekolah (Balitbang Puskur, 2010, p.19). sebagai pola historis budaya sekolah ditransmisikan sebagai makna yang mencakup norma-norma, nilai-nilai, keyakinan, tradisi, dan mitos yang dipahami dalam berbagai tingkatan atau derajat anggota di komunitas sekolah (Stolp & Smith, 1995, p.13). Maka diharapkan konsep budaya sekolah dalam kerangka perubahan moral budaya merupakan cara pandang yang mendalam dalam memecahkan persoalan-persoalan yang ada di sekolah.

Pemberdayaan Budaya Sekolah

Sekolah harus mampu membangun budaya yang baik, mencerminkan suatu kebiasaan dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) bagi tumbuh kembang peserta didik sehingga tidak hanya meningkatkan prestasi siswa namun juga memotivasi siswa (Hoy & Miskel, 2005). Seperti yang dikemukakan oleh Partono Thomas (2013) bahwa terdapat kontribusi variabel budaya organisasi sekolah terhadap mutu proses dan produktivitas sekolah sebesar 0,23 dengan arah positif, hal ini mengartikan semakin baik pola budaya organisasi sekolah maka semakin baik pula mutu prosesnya. Selain itu penelitian Albertin Dwi Astuti (2015) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang cukup signifikan antara budaya sekolah sebesar 30,2 % terhadap pembentukan karakter siswa. Dalam kaitan penelitian diatas bahwa sebagian besar dari 60-70 % pembentukan orientasi kurikulum dan budaya sekolah diidentifikasi dan dipengaruhi oleh perilaku kepemimpinan (Silins 1994). Hal tersebut mengindikasikan bahwa pemberdayaan sekolah yang baik juga sangat dipengaruhi oleh peran kepemimpinan sekolah.

Budaya sekolah yang mampu dikembangkan dengan baik memiliki potensi yang cukup besar dalam upaya membangun dan memperkuat moralitas bangsa. Maka dari itu lembaga pendidikan, harus membangun standar kemajuan bagi anak-anak atau masyarakat tidak hanya berorientasi pada pengembangan ilmiah secara muni namun standar kemajuan yang digunakan adalah pengembangan individu atau masyarakat menuju tingkat kesadaran dan tindakan moral yang lebih tinggi (Kohlberg, 1975, p.47). Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang sistematis perlu untuk tanggap dalam merespon tantangan global dengan turut serta memberdayakan budaya sekolah sebagai wahan pendidikan moral yang harus mampu berperan sebagai empat pilar pendidikan yaitu *learning to know learning to do, learning to live together, and learning to be* (Delors, 1998).

Konsep budaya sekolah dalam kerangka perubahan karakter budaya merupakan cara pandang yang mendalam dalam memecahkan persoalan-persoalan yang ada di sekolah. Menurut M Sastrapratedja (2015, p.7), Proses perubahan pendekatan kebudayaan, peran budaya sekolah diposisikan harus berada di tengah-tengah berbagai

macam regulasi institusi. Proses perubahan atau perbaikan bertumpu pada budaya. Dari hal demikian, maka perubahan terkait dengan peningkatan mutu dan kinerja sekolah, efektifitas dan efisiensi bisa terwujud. Struktur organisasi dan perilaku organisasi memberikan pengaruh besar dalam mendukung budaya organisasi. struktur dan perilaku dapat disesuaikan dengan perbaikn yang telah tercapail upaya perubahan melalui pendekatan budaya bisa terlihat dengan adanya fokus yang menekankan pada itngkat kedalaman (*depths*). Artinya unsur budaya dari organisasi itu yang memberi warna dan gaya pada organisasi, sehingga terjadi suatu pengaruh terhadap mutu dan kinerja sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus dalam penelitian ini, berkaitan dengan implementasi budaya sekolah dalam membangun moralitas bangsa di SMK 1 Negeri Situbondo. Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Mei sampai Agustus 2018 yang dilakukan di SMK 1 Negeri Situbondo di Jalan Gunung Arjuno No. 10 Situbondo. Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang dikumpulkan bersumber dari observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder bersumber dari dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yang dalam penggunaannya peneliti akan mengambil sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, yaitu orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan oleh peneliti, dalam hal ini sumber data penelitian ini yaitu kepala sekolah, seluruh guru dan peserta didik SMK Negeri 1 Situbondo.

Peneliti sebagai *researcher as key instrument* yang mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku, atau wawancara dengan para partisipan (Creswell, 2015, p.261). Langkah-langkah pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, baik yang terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protokol untuk merekam/mencatat informasi (Creswell, 2015, p.266).

Proses pengujian keabsahan data yang dilakukan adalah dengan *member checking*, dependabilitas, memperpanjang masa keikutsertaan, dan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan pengecekan data dan beberapa sumber, cara dan waktu yang berbeda. Peneliti melakukan triangulasi sumber dan metode.

Langkah-langkah analisis data mengadopsi dari Creswell (2015, 277). Dalam hal ini analisis data kualitatif melibatkan proses mengolah dan mempersiapkan data, membaca keseluruhan data, menganalisis lebih detail dengan meng-*coding* data, menerapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan (*setting*, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis), menunjukkan deskripsi dan tema-tema dan disajikan kembali dalam narasi/ laporan kualitatif. Pada langkah terakhir dalam menganalisis data adalah menginterpretasi atau memaknai data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penguatan Moralitas Melalui Implementasi Budaya Religius

Nilai-nilai keagamaan yang dikembangkan di SMK Negeri 1 Panji Situbondo secara konseptual didasarkan pada ajaran kebaikan dan keburukan oleh agama yang dijadikan landasan moral dalam budaya religius. Prinsip sekolah yang baik menurut Razak (2006, p.5), sekolah harus mampu mewujudkan budaya sekolah yang menghidupkan nilai-nilai akidah dan berakhlak, supaya murid-murid merasa selamat, memiliki keinginan untuk selalu berbakti dan berusaha untuk maju dalam peajaran berdasarkan dorongan yang lebih tinggi, yaitu mencari keridhaan Allah s.w.t. Konsep pendidikan moral berbasis budaya religius di SMK Negeri 1 Panji Situbondo dilakukan dengan pembinaan akhlak peserta didik dan kepatuhan atas perintah dan larangan agama yang dijalankan melalui budaya-budaya yang digali dari nilai-nilai keagamaan sehingga orientasi pendidikan yang disampaikan tidak hanya terpaku pada peningkatan ranah kognitif belaka, namun juga upaya peningkatan kualitas rohani, spiritualitas peserta didik dan seluruh warga sekolah.

Dalam bentuk simbolik, nilai-nilai moral di SMK Negeri 1 Panji Situbondo ditanamkan dan mulai diperkuat dengan ketersediaan dalam bentuk fisik seperti tempat-tempat ibadah yang mendukung bagi semua umat beragama warga sekolah seperti masjid dan ruang kelas khusus bagi umat kristiani dan non islam lainnya. Internalisasi nilai-nilai religius pada visi, misi, tujuan dan moto-moto SMK Negeri 1 Panji Situbondo, tersedianya papan/tulisan baik di kelas maupun di lingkungan sekolah yang menanamkan nilai-nilai, norma agama dalam bentuk motivasi maupun ajaran moral yang digali dari perspektif agama (perintah dan larangan) di setiap sudut-sudut bangunan. Pihak sekolah juga menganjurkan penggunaan seragam/pakaian yang layak dan baik sesuai dengan nilai dan etika kesopanan, kerapian dan keindahan bagi seluruh warga sekolah dan penggunaan bahasa sehari-hari dalam lingkungan sekolah.

Dalam bentuk interaksi, nilai-nilai moral bisa dibangun melalui komunikasi antar sesama warga sekolah dapat dimulai dari interaksi kecil seperti budaya mengucapkan salam sesama agama Islam maupun non islam, pembiasaan berjabat tangan ketika saling bertemu (menghormati antar sesama maupun orang yang lebih dituakan). Berdasarkan hasil observasi warga sekolah SMK Negeri 1 Panji Situbondo telah berinteraksi dengan bahasa komunikasi yang sopan dan santun. Warga sekolah membudayakan untuk mendekatkan diri pada sang pencipta dengan berdoa sebelum beraktivitas baik di dalam maupun diluar proses pembelajaran di kelas maupun kegiatan pembelajaran praktikum diluar kelas, membangun budaya kurikuler dan ekstrakurikuler keagamaan mengajarkan nilai-nilai moral keagamaan seperti rutinitas sekolah dalam mengagendakan kegiatan-kegiatan/ritual hari besar keagamaan yang tercantum di kalender sekolah, kegiatan berzakat yang dikoordinir oleh peserta didik langsung.

Pengembangan pendidikan moral berbasis budaya religius menurut Killen & Smetana (2005, p.461) merupakan suatu kebajikan, perkembangan manusia dan teologi yang menanyakan apa artinya menjadi manusia sepenuhnya dan untuk menjadi hidup bermakna. Kebermaknaan sebagai manusia dalam perspektif teologi tersebut tercermin pada proses jadwal pembelajaran SMK Negeri 1 Panji Situbondo yang selalu menyempatkan untuk beribadah tepat waktu dengan memperhatikan waktu sholat sehingga tidak menerabas/memotong jam pelajaran. Warga sekolah menghentikan sejenak interaksi pembelajaran ketika mendengar kumandang azan dan budaya untuk melaksanakan ibadah/sholat berjama'ah baik lima waktu dan sholat jumat.

Penguatan Moralitas Melalui Budaya Humanis

Budaya humanis SMK Negeri 1 Panji Situbondo dibangun dalam bentuk hubungan interaksi yang cukup solid antara guru, pegawai administrasi, peserta didik dan seluruh warga dalam lembaga pendidikan sebagai hubungan kemanusiaan yang wajib dijunjung tinggi dan dikembangkan secara berkesinambungan. Prinsip-prinsip moral yang pada akhirnya adalah prinsip-prinsip keadilan dan inti dari keadilan adalah tuntutan kebebasan (*liberty*), kesetaraan (*equality*) dan adanya timbal balik (*reciprocity*) (Kohlberg, 1975, p.50). nilai-nilai kemanusiaan juga merupakan nilai yang bersinergi dan bersumber dari spiritualitas agama sehingga memiliki landasan kuat dalam upaya pengembangan moralitas bangsa melalui pendekatan budaya humanis.

Secara simbolik, SMK Negeri 1 Panji Situbondo menanamkan nilai-nilai moral mulai diperkuat dalam visi, misi, tujuan dan moto-moto lembaga pendidikan, tersedianya papan/tulisan yang menanamkan nilai-nilai, norma dalam bentuk motivasi maupun ajaran moral yang digali dari nilai-nilai kemanusiaan. Penguatan moralitas warga sekolah SMK Negeri 1 Panji Situbondo juga dilakukan melalui pemberdayaan kesepakatan kolektif kontrak belajar antara guru dan peserta didik saat awal pembelajaran dimulai. Sesuai dengan konsep humanisme oleh Hing-Keung Ma (2009) bahwa upaya mendidik anak untuk mengembangkan moral yang lurus (*moral conscience*), yaitu nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan toleransi. Berdasarkan hasil wawancara pada jajaran pimpinan dan seluruh guru sepakat memberdayakan nilai-nilai kemanusiaan dengan cara saling menghargai dalam proses belajar-mengajar, menggunakan bahasa dengan budaya santun terhadap sesama, memberdayakan kesetaraan dan keadilan tanpa diskriminasi terhadap perbedaan baik suku, ras, kulit, dan agama.

Selain itu SMK Negeri 1 Panji Situbondo juga mengadakan agenda berupa pertemuan antar wali murid bersama guru, layanan konsultasi secara terbuka bagi peserta didik, serta memberdayakan komunitas diskusi moral diluar jadwal pembelajaran yang merupakan bagian terpadu dari kurikulum sekolah. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Kohlberg, (1975, p.53-54) yang menyatakan bahwa

“fokusnya adalah membangun sebuah komunitas dalam sekolah dengan mendalilkan “demokrasi partisipatif” yang menekankan isu-isu sekolah dan pemecahan masalah dalam pertemuan masyarakat melalui proses diskusi moral. Hal ini diasumsikan bahwa pengelolaan situasi moral yang nyata atau tindakan digunakan langsung untuk memecahkan permasalahan keadilan sebagai bentuk keputusan yang demokratis sehingga kegiatan ini dapat merangsang kemajuan pada dua aspek yaitu penalaran moral dan tindakan moral.

Penguatan Moralitas Melalui Budaya Akademik.

Pendekatan budaya akademis di SMK Negeri 1 Panji Situbondo dilakukan dalam keseharian proses belajar mengajar di sekolah seperti guru memberdayakan budaya larangan melakukan perbuatan curang/pelanggaran seperti mencontek, plagiarisme, mencuri karya orang lain dan tidak menyebabkan sumber dalam setiap pembuatan tugas sekolah. Kepala sekolah SMK Negeri 1 Panji Situbondo juga menyatakan bahwa hal tersebut tidak hanya diberlakukan kepada peserta didik, namun juga harus diikuti melalui pendekatan keteladanan oleh seluruh tenaga pengajar. Penerapan Budaya sanksi tegas harus diberlakukan kepada siapapun yang melakukan perbuatan curang atau melanggar hak/karya orang lain sehingga dalam budaya akademik ini seluruh *stakeholder* diajarkan dan dibiasakan untuk tidak berperilaku jujur, taat aturan, tanggungjawab, bekerja keras, mandiri dan menghargai setiap karya/prestasi (Frenstermacher, Osguthorpe, & Sanger, 2009, p.14). Budaya akademik ini sebagai upaya strategi dalam memberikan sebuah penyadaran dan penekanan bahwa pentingnya keseimbangan anatara potensi kecerdasan otak/IQ dengan pengembangan potensi kecerdasan emosional dan spiritual bagi peserta didik dan para pengajar (Nurul Zuriyah, et.al 2011, p.93).

Penguatan Moralitas Melalui Budaya Ekologis

Upaya penyadaran secara masif dan kolektif oleh SMK Negeri 1 Panji Situbondo dibangun dalam kegiatan di dalam sekolah maupun mengajak peserta didik untuk berkegiatan di luar sekolah. Pihak sekolah menyatakan bahwa hal tersebut dilakukan sebagai langkah preventif dengan membangun budaya warga sekolah yang terdidik dan berwawasan lingkungan melalui pendekatan ekologis pemberdayaan budaya ekologis dalam lembaga pendidikan mengintegrasikan nilai-nilai peduli lingkungan, cinta alam, religius dan tanggungjawab melalui pembiasaan seperti membangun kegiatan kebersihan secara bergotong royong maupun secara spontan di lingkungan sekolah, merawat tanaman sekolah, larangan dan sanksi bagi seluruh pihak sekolah yang membuang sampah sembarangan, larangan merokok dan merusak tanaman.

Warga sekolah di SMK Negeri 1 Panji Situbondo secara umum telah cukup menyadari bahwa permasalahan degradasi moral bangsa di abad 21 tidak hanya terfokus pada perilaku antar manusia saja namun juga perilaku manusia terhadap alam mulai dari maraknya aktivitas penebangan hutan secara liar, pembakaran lahan dan

masih tingginya perilaku membuang sampah disembarangan tempat yang tidak bertanggungjawab telah banyak mengakibatkan bencana alam mulai dari banjir, longsor, bencana asap, hingga abrasi pantai akibat hilangnya pohon bakau karena pembangunan. Semakin tingginya produktifitas industri dan menipisnya potensi-potensi energi alam yang hanya dimanfaatkan secara tidak bijak tanpa adanya kesadaran yang tinggi akan pentingnya pelestarian merupakan tantangan besar bagi kelangsungan hidup umat manusia di abad 21.

SMK Negeri 1 Panji Situbondo juga mengadakan kegiatan secara berkala seperti penanaman bibit pohon baik di areal perbukitan ataupun bibir pantai sehingga mendapatkan pengalaman belajar secara langsung tentang pentingnya berperilaku ramah terhadap alam. Hal tersebut senada dengan konsep moral yang disampaikan Nurbani Yusuf, (2011, p.141) bahwa manusia dinilai mampu menunjukkan sikap yang baik dalam pribadinya belajar mengenal sesamanya, dan belajar mengenal lingkungan sekitarnya. Manusia dapat belajar memahami moral secara menyeluruh dalam konteks yang lebih luas. Maka budaya ekologi yang diberdayakan SMK Negeri 1 Panji Situbondo bertujuan membangun kehidupan yang harmonis antara manusia dan alam dengan tidak hanya mengedepankan kapasitas manusia yang berintelektalitas tinggi namun juga membangun masyarakat sebagai warga negara yang memiliki wawasan dan kepedulian moral terhadap lingkungan alam (*ecological citizenship*) sehingga terciptanya keseimbangan antara kelangsungan hidup manusia dan alam.

KESIMPULAN

Membangun moralitas bangsa dalam menghadapi tantangan di abad ke-21 merupakan usaha yang sangat urgen dilakukan bagi dunia pendidikan. Paradigma pendidikan moral dalam konteks global, kurikulum tidak lagi hanya menitikberatkan pada matapelajaran afektif seperti PPKn dan Pendidikan Agama saja. Namun, upaya penguatan moralitas juga dibutuhkan pendekatan budaya yang melalui pemberdayaan budaya persekolahan sebagai salah satu komponen/unsur dalam kurikulum pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan implementasi budaya sekolah dalam membangun moralitas warga sekolah pada dasarnya terbagi menjadi empat. *Pertama*, penguatan moralitas warga sekolah melalui budaya religius. Pendidikan moral berbasis budaya religius di SMK Negeri 1 Panji Situbondo dilakukan dengan pembinaan akhlak peserta didik dan kepatuhan atas perintah dan larangan agama yang dijalankan melalui budaya-budaya yang digali dari nilai-nilai keagamaan sehingga orientasi pendidikan yang disampaikan tidak hanya terpaku pada peningkatan ranah kognitif belaka, namun juga upaya peningkatan kualitas rohani, spiritualitas peserta didik dan seluruh warga sekolah.

Kedua, penguatan moralitas warga sekolah melalui budaya humanis. pimpinan dan seluruh guru sepakat memberdayakan nilai-nilai kemanusiaan dengan cara saling menghargai dalam proses belajar-mengajar, menggunakan bahasa dengan budaya

santun terhadap sesama, memberdayakan kesetaraan dan keadilan tanpa diskriminasi terhadap perbedaan baik suku, ras, kulit, dan agama. *Ketiga*, penguatan moralitas warga sekolah melalui budaya akademis. Pendekatan budaya akademis di SMK Negeri 1 Panji Situbondo dilakukan dalam keseharian proses belajar mengajar di sekolah seperti guru memberdayakan budaya larangan melakukan perbuatan curang/pelanggaran seperti mencontek, plagiarisme, mencuri karya orang lain dan tidak menyebabkan sumber dalam setiap pembuatan tugas sekolah. Hal tersebut tidak hanya diberlakukan kepada peserta didik, namun juga harus diikuti melalui pendekatan keteladanan oleh seluruh tenaga pengajar.

Keempat, penguatan moralitas warga sekolah melalui budaya ekologis. dilakukan sebagai langkah preventif dengan membangun budaya warga sekolah yang terdidik dan berwawasan lingkungan melalui pendekatan ekologis pemberdayaan budaya ekologis dalam lembaga pendidikan mengintegrasikan nilai-nilai peduli lingkungan, cinta alam, religius dan tanggungjawab melalui pembiasaan seperti membangun kegiatan kebersihan secara bergotong royong maupun secara spontan di lingkungan sekolah, merawat tanaman sekolah, larangan dan sanksi bagi seluruh pihak sekolah yang membuang sampah sembarangan, larangan merokok dan merusak tanaman.

SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan terdapat beberapa hal yang perlu disarankan bagi sekolah. **Pertama**, penerapan budaya sekolah membutuhkan komitmen semua unsur yang terlibat. Totalitas keterlibatan warga sekolah menjadi pondasi kuat untuk kelangsungan implementasi budaya sekolah dalam membangun moralitas bangsa. **Kedua**, meskipun budaya sekolah merupakan pendidikan yang bersifat *hidden curriculum* namun tetap dibutuhkan suatu evaluasi secara periodik. Evaluasi dilakukan dengan tujuan dapat mengetahui efektivitas pelaksanaan budaya sekolah. Sekolah perlu membuat instrumen secara khusus untuk mengevaluasi jalannya berbagai kegiatan pembiasaan baik oleh peserta didik, guru, dan karyawan sekolah. **Ketiga**, penerapan budaya sekolah dapat dikembangkan kembali dengan cara sekolah melakukan kerjasama dengan pihak-pihak luar sekolah. Kerjasama tersebut dilakukan dengan membangun relasi-relasi kepada mitra sekolah baik lembaga formal pemerintah maupun komunitas/ gerakan sosial sehingga memperkuat dasar pendidikan moral berbasis budaya.

Bagi peneliti selanjutnya, saran yang perlu dijadikan bahan pertimbangan yaitu; **Pertama**, peneliti disarankan untuk lebih mengembangkan arah masalah penelitian tentang moral lebih rinci atau spesifik dengan salah satu lingkup penerapan budaya sekolah (Religius, humanis, akademik, atau ekologis). Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh tingkat kedalaman penelitian yang mampu memberikan hasil penelitian yang lebih baik. **Kedua**, peneliti diharapkan dapat memperbaharui fakta dan data yang berkaitan dengan isu-isu moral. Hal ini disebabkan sangat dinamisnya perkembangan isu-isu moral di tanah air yang lebih cepat dibandingkan keilmuan yang

dikembangkan. **Ketiga**, peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian tentang budaya sekolah diharapkan mendapatkan lokasi penelitian sekolah yang memiliki unsur keunikan serta pelaksanaan pendidikan yang lebih maju. Melalui lokasi penelitian yang lebih baik diharapkan hasil penelitian memberikan inovasi yang lebih efektif dalam membangun moralitas warga sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimassana, Y.B. (2000). *Revitalisasi pendidikan nilai suatu tantangan para pendidik zaman sekarang*. Yogyakarta: FKIP Universitas Sanata Dharma.
- Albertin Dwi Astuti. (2015). *Pengaruh budaya sekolah terhadap karakter siswa kelas X jurusan tata boga smk n 3 Klaten*. Skripsi, Tidak diterbitkan Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Balitbang Puskur (2010), *Bahan pelatihan (Pengautan metodologi pembelajaran berdasarkan nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa)*. Kemendiknas: Jakarta
- Creswell, John W. 2015. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (diterjemahkan oleh Achmad Fawaid). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cogan, J., Derricott, R., & Derricott, R. (1998). *Citizenship for the 21st century: An international perspective on education*. Kogan Page: London
- Delor, J. (1998). *Learning: The treasure within*. UNESCO
- Dewey, Jhon. (1960). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. New York : The MacMillan
- Fatimah Ibda. (2015). Pendidikan moral anak melalui pengajaran bidang studi PPKn dan pendidikan agama. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12 (2). 338-347
- Fensteracher, G. D., Osguthorpe, R. D., & Sanger, M. N. (2009). Teaching morally and teaching morality. *Teacher Education Quarterly*, 36 (3), 7-19
- Gacel-Avila, J. (2005). The internationalisation of higher education: A padadigm for global citizenru. *Jounal of studies in International Education*, 9(2), 121-136.
- Hing-keung Ma. (2009). Moral decelopment and moral edudcation: An integrated approach. *Educational Research Journal*. Vol 24, No. 2. 293-322

- Hoy, W K., & Miskel, C. G. (2005). *Educational administration: theory, research and practice*. New York: Mc Graw-Hill
- Killen, M., & Smetana, J. (Eds). (2005). *Handbook of moral development*. Psychology Press.
- Kohlberg, L. (1997). Moral education for a society in moral transition. *Educational leadership*. 46-54
- Lickona, T. (2003). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- M Sastrapratedja. (2015). Budaya Sekolah. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, Vol 8(2), 1-18
- Mukhamad Murdiono. (2010). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moral Religius Dalam Proses Pemelajaran di Perguruan Tinggi. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3). 99-111
- Nurbani Yusuf. (2010). Rejucenasi filsafat moral dalam perspektif islam. UMM Press: Malang
- Nurul Zuriah, et.al. (2011) *Pendidikan karakter berbasis budaya akademik, religius dan manusiawi*. UMM Press: Malang
- Partono Thomas. (2013). Faktor Determinan Produktivitas Sekolah. *Jurnal Penelitian dan Ecaluasi Pendidikan*, 17 (1), 55-71
- Rakhmat Nur Hakim. (1 Agustus 2016). Survei wahid foundation: indonesia masih rawan intoleransi dan radikalisme. Diambil pada tanggal 2 Nopember2018, dari <http://nasional.kompas.com/read/2016/08/01/13363111/survei.wahid.foundation.indonesia.masih.rawanintoleransi.dan.radikalisme?page=all>
- Razak, A. Z. A. (2006). Ciri iklim sekolah berkesan: Implikasinya terhadap moticasi pembelajaran *Jurnal Pendidikan Malaysia*, 31, 1-19
- Rosita Endang Kusmaryani. (2015). Pendidikan multikultural sebagai alternatif penanaman nilai moral dalam keberagaman. *Paradigma*, 1(02). 49-56
- Schneider, S. C. (1998). Strategy formulation: The impact of national culture *Organozation studies*, 10(2), 149-168

- Silins, H. C. (1994). Leadership Characteristics That Make a Difference to Schools. Paper presented at the Annual Meeting of the American Educational Research Association (New Orleans, LA, April 4-8, 1994). ERIC Clearinghouse Products, 1-20.
- Smith, P K., & Pellegrini, A. D. (2000). Psychology of education: major themes. Taylor & Francis.
- Soedijarto. (2003). *Pendidikan Nasional sebagai proses transformasi budaya*. Balai Pustaka: Jakarta
- Stolp, S., & Smith, S. C. (1995). Transforming school culture: Stories, symbols, values & the leader's role. Eugene: University of Oregon, ERIC Clearinghouse on Educational Management.